

Kajian Kitab Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi

Husna Maulida

husnamaulida224@gmail.com

Bashori

bashori@uin-antasari.ac.id

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

The book Mafātīḥ al-Ghaib, also known as Tafsir al-Kabir, authored by Fakhruddin al-Razi, is one of the monumental works in Islamic tradition. This work employs a multidisciplinary approach integrating theological, philosophical, logical, and scientific aspects, making it unique compared to other tafsir books. This study aims to examine the structure, systematics, and contributions of this book to the development of rational exegesis and theological debates in the Islamic world. The research method used is a literature review focusing on content analysis of Mafātīḥ al-Ghaib and a critical review of various scholars' perspectives on this book. The findings indicate that al-Razi emphasizes an argumentative and dialectical method in his interpretation, combining revelation with rationality to address the intellectual challenges of his time. This book makes a significant contribution to the development of Quranic exegesis, especially in harmonizing religion and science. Mafātīḥ al-Ghaib is one of the essential works that not only influenced the tafsir tradition but also offers a model for integrating revelation and reason, which remains relevant today. This tafsir serves as a primary reference in contemporary Quranic studies, inspiring a rational approach to understanding sacred texts.

Keywords: *Mafātīḥ al-Ghaib, Fakhruddin al-Razi, rational interpretation*

Abstrak

Kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* atau yang dikenal sebagai *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi merupakan salah satu tafsir monumental dalam tradisi Islam. Karya ini menggunakan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan aspek teologis, filosofis, logis, dan saintifik, menjadikannya unik dibandingkan dengan kitab tafsir lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur, sistematika, dan kontribusi kitab ini terhadap perkembangan tafsir rasional serta perdebatan teologis di dunia Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur yang berfokus pada analisis isi *Mafātīḥ al-Ghaib* dan tinjauan kritis terhadap berbagai pandangan ulama terkait kitab ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Razi mengedepankan metode argumentatif dan dialektis dalam penafsirannya, menggabungkan wahyu dengan rasionalitas untuk menjawab tantangan intelektual pada zamannya. Kitab ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir, terutama dalam menyelaraskan antara agama dan ilmu pengetahuan. *Mafātīḥ al-Ghaib* merupakan salah satu karya penting yang tidak hanya memengaruhi tradisi tafsir, tetapi juga menyajikan model integrasi antara wahyu dan akal yang tetap relevan hingga saat ini. Tafsir ini menjadi referensi utama dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, menginspirasi pendekatan rasional dalam memahami teks-teks suci.

Kata Kunci: *Mafātīḥ al-Ghaib*, Fakhruddin al-Razi, tafsir rasional

Pendahuluan

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang memiliki peran penting dalam memahami pesan-pesan utama dari teks suci Al-Qur'an. Selama berabad-abad, para ulama Muslim telah mengembangkan berbagai metode dan pendekatan dalam tafsir, mulai dari pendekatan tekstual, kebahasaan, hingga rasional dan filosofis. Salah satu karya tafsir yang sangat berpengaruh dalam sejarah tafsir Islam adalah *Mafātīḥ al-Ghaib* atau lebih dikenal sebagai Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin al-Razi (1149–1209 M). Kitab ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memperkenalkan pembahasan yang luas dan mendalam tentang berbagai disiplin ilmu, seperti teologi (ilmu kalam), filsafat, dan logika.

Al-Razi, yang dikenal sebagai seorang teolog Asy'ariyah dan filsuf, memperkaya tafsirnya dengan argumen-argumen logis dan kritis yang memungkinkan pembaca memahami Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih analitis. *Mafātīḥ al-Ghaib* menonjol dalam literatur tafsir karena al-Razi menyajikan pandangan-pandangan dari berbagai aliran pemikiran dan mendiskusikannya secara kritis sebelum mengambil kesimpulan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menampilkan dialog intelektual yang terbuka dalam menghadapi perbedaan pandangan.

Selain itu, al-Razi memasukkan pembahasan ilmiah dalam tafsirnya, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta, penciptaan, dan fenomena alam. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami melalui pendekatan rasional dan ilmiah, yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Pendekatan multidisipliner ini memberikan nilai tambah pada *Mafātīḥ al-Ghaib* dan menjadikannya sebagai salah satu tafsir yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut karakteristik, sistematika, dan signifikansi *Mafātīḥ al-Ghaib* dalam tradisi tafsir Islam, serta kontribusinya terhadap perkembangan tafsir rasional dalam kajian Al-Qur'an.

Pembahasan

1. Biografi Fakhruddin al-Razi

Nama lengkap al-Rāzī adalah Muḥammad ibn 'Umar ibn alḤusain ibn al-Ḥasan ibn 'Alī. Kuniyah beliau adalah Abu Abdillah dan laqab beliau adalah Fakhruddin. Beliau juga

diberi laqab Syaikh al-Islam . Beliau juga dikenal sebagai putra dari Imam Khathib asy-Syafi'i. Nasab beliau sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq Ra., khalifah pertama dari al-khulafa' al-rasyidun.¹

Imām al-Rāzī adalah seorang tokoh yang lahir di kota Rai pada tanggal 25 Ramadhan tahun 544 H/ 1149 M. Ada yang menyebutkan al-Rāzī lahir tahun 543 H/ 1148 M, tetapi 'Alī Muḥammad Ḥasan al-Imārī, mengutip tulisan Ibn Khallikān dan Tāj al-Dīn al-Subkī, memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa tahun kelahiran al-Rāzī adalah tahun 544 H/ 1149 M.² Ayahnya adalah seorang ulama dalam mazhab syafi'i, yakni Imam Dhiya' ad-Din 'Umar Khathib ar-Ray, seorang khatib di masjid Ray. Rentang kehidupannya berada pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah dan awal munculnya dinasti-dinasti lain.³

Al-Razi mendapat didikan langsung dari ayahnya. Bahkan, keseluruhan waktunya ia habiskan untuk belajar kepada ayahnya tersebut. Maka menjadi sangat wajar jika pola pikir dan beberapa pendapatnya, khususnya dalam bidang ilmu kalam, banyak dipengaruhi oleh cara berpikir dan pemikiran ayahnya sendiri, sebagai sosok yang sangat ia kagumi.⁴

Setelah ayahnya wafat, ar-Razi belajar kepada as-Simnani. Kemudian ia belajar ilmu kalam dan hikmah kepada Majd ad-Din al-Jili. Ia belajar cukup lama dengan al-Jili. Ia juga belajar dengan banyak ulama lainnya pada zaman itu. Beliau bahkan dikatakan telah menguasai kitab al-Syamil fi Ushul al-Din karya Imam al-Haramain, al-Mu'tamad karya Abu al-Husain al-Bishri dan al-Mushtashfa karya Imam al-Ghazali. Selain itu, ar-Razi juga tertarik dengan ilmu nahwu dan fiqh. Ia memberikan syarh (penjelasan) terhadap kitab al-Mufashshal karya az-Zamakhshari dan kitab al-Wajiz karya Imam al-Ghazali. Ia juga meringkas dua buah kitab karya Abd al-Qahir dalam bidang balaghah yang diberi judul Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-Ijaz. Ar-Razi juga belajar filsafat dengan membaca buku-buku Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, al-Baghdadi dan al-Farabi.⁵

al-Razi meninggal di kota Herat, Afghanistan 1209 M, namun menurut al-Dzahabi tempat meninggalnya al-Razi berada di tempat kelahirannya sendiri.⁶ Ada beberapa pendapat

¹ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi", (Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, 2022), 120.

² Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih Al-Gaib: Historisitas dan Metodologi*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2016), 43.

³ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi", (Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, 2022), 120.

⁴ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Jawa Barat: Ligkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), 2019), 113.

⁵ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi", (Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, 2022), 120.

⁶ Wakhida Nurul Muntaza dan Abdullah Hanapi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Alrazi 1149 - 1209 M", (MINARET Journal of Religious Studies, Vol. 1, No. 1, 2023), 43.

tentang sebab wafat ar-Razi. Sebagian mengatakan ia wafat karena diracuni oleh kelompok karamiyah. Pendapat lainnya mengatakan bahwa ia meninggal dengan cara wajar disebabkan penyakit yang diidapnya.⁷

Sebagai tokoh yang mendapat julukan “ulama ensiklopedis”, karena kedalaman dan keluasan ilmunya, alRazi telah berhasil menyusun berbagai macam kitab. Inilah di antara karya-karyanya:

- a. Lawâmi‘ al-Bayyinât fî Syarh Asmâ’ Allâh
- b. Al-Mathâlib al-‘Âliyah
- c. Ma‘âlim Ushûl al-Dîn
- d. Asrâr al-Tanzîl fî al-Tauhîd
- e. Al-Mabâhits al-Masyriqiyyah
- f. Anmûdzaj al-‘Ulûm
- g. Syarh al-Isyârât
- h. Ibthâl al-Qiyâs
- i. Al-Ma‘âlim fî Ushûl al-Fiqh⁸

2. Latar Belakang dan Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Mafâtîh al-Ghaib

Ar-Razi menulis kitab ini pada masa di mana peradaban Islam mengalami perkembangan intelektual pesat, terutama dalam bidang filsafat, teologi, dan ilmu kalam. Ar-Razi menyusun kitab tafsir ini sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat pada zamannya yang semakin banyak dipengaruhi oleh pemikiran Yunani, terutama dari filsafat Aristotelian dan Neoplatonisme. Ia berharap tafsirnya dapat memberikan jawaban terhadap tantangan intelektual yang muncul dari percampuran antara pemikiran filsafat dan agama Islam.

Ar-Razi menggabungkan pendekatan rasional dan spiritual dalam kitab tafsirnya, yang membuat Mafâtîh al-Ghaib dikenal sebagai salah satu tafsir yang lebih filosofis di kalangan ulama. Hal ini tidak lepas dari latar belakang ar-Razi sebagai seorang teolog Asy’ariyah, yang meyakini bahwa rasionalitas dapat digunakan untuk memahami dan memperkuat ajaran-ajaran Islam. Dalam menulis kitab ini, ia juga bertujuan untuk membedakan metode tafsir tradisional dengan metode tafsir rasional yang lebih filosofis. Ar-Razi ingin menunjukkan bahwa pemikiran filsafat dan rasionalitas dapat diselaraskan dengan al-Qur'an, sehingga umat

⁷ Ulil Azmi, “Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi”, (Basha’ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, 2022), 121.

⁸ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Jawa Barat: Ligkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), 2019), 113-114.

Islam dapat memahami al-Qur'an dengan lebih mendalam, bukan hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual.⁹

Selain itu, penulisan *Mafāṭih al-Ghaib* juga dipengaruhi oleh perdebatan teologis yang cukup tajam pada masa itu, terutama antara kelompok *Asy'ariyah* yang dianut *ar-Razi* dan kelompok *Mu'tazilah*. Kaum *Mu'tazilah*, yang dikenal dengan pendekatan rasional ekstrem, berpendapat bahwa penafsiran al-Qur'an harus tunduk pada logika dan akal manusia. Di sisi lain, *Asy'ariyah* cenderung mengedepankan wahyu namun tetap memberikan ruang bagi akal untuk memperkuat pemahaman terhadap agama. *Ar-Razi* mencoba menjawab pandangan-pandangan *Mu'tazilah* dengan memasukkan argumentasi filosofis dan rasional dalam tafsirnya, tetapi tetap berada dalam koridor teologi *Asy'ariyah*.¹⁰

Dalam *Mafāṭih al-Ghaib*, *ar-Razi* mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu logika, metafisika, kosmologi, serta aspek-aspek ilmu alam yang relevan. Hal ini menjadikan tafsirnya berbeda dari karya-karya tafsir lain yang cenderung lebih sederhana dan fokus pada penjelasan bahasa serta syariat. *Ar-Razi* berupaya menghadirkan tafsir yang kaya akan wawasan intelektual, yang tidak hanya memuat penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tetapi juga berisi pembahasan mendalam mengenai isu-isu filosofis, etika, dan kosmologi yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, tafsir ini memiliki daya tarik yang luas, tidak hanya bagi para ahli tafsir tetapi juga bagi cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu.¹¹

Kitab ini ditulis untuk menegaskan relevansi al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang abadi dan mampu menjawab berbagai pertanyaan yang timbul dari perkembangan ilmu pengetahuan. *Ar-Razi* berusaha menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hukum-hukum agama tetapi juga memberikan petunjuk tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan pandangan *ar-Razi* bahwa agama dan sains tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi.

Penulisan *Mafāṭih al-Ghaib* juga merupakan bagian dari misi *ar-Razi* untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu kalam *Asy'ariyah* melalui tafsir al-Qur'an. Dalam kitab ini, *ar-Razi* kerap mengajukan pembelaan terhadap doktrin *Asy'ariyah* dari berbagai kritik yang dilontarkan oleh kelompok-kelompok teologis lainnya. Misalnya, ia

⁹ Muinuddin Ahmad, "Pendekatan Rasional dalam Tafsir Fakhruddin *ar-Razi*," (Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 2, 1998), 45.

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1996), 68-70.

¹¹ George F. Hourani, *Pemikiran Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 80.

mengkritik konsep kehendak bebas yang diajarkan oleh kaum Mu'tazilah dan memberikan argumentasi bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak dan kekuasaan Allah semata. Hal ini menunjukkan bahwa *Mafātīḥ al-Ghaib* juga menjadi medium bagi ar-Razi untuk memperkuat posisi teologis Asy'ariyah dalam perdebatan yang berkembang di dunia Islam saat itu.

Lebih jauh lagi, *Mafātīḥ al-Ghaib* mendapat perhatian luas di kalangan sarjana Muslim hingga kini karena pendekatan rasionalnya. Tafsir ini menjadi inspirasi bagi banyak ulama dan pemikir Islam setelah ar-Razi, khususnya mereka yang mendalami ilmu kalam dan filsafat. Banyak tafsir selanjutnya yang mengikuti jejak ar-Razi dalam menggabungkan ilmu rasional dengan tafsir al-Qur'an. Kitab ini juga menjadi acuan penting bagi para sarjana yang ingin memahami bagaimana al-Qur'an dapat dipahami melalui perspektif multidisipliner.¹²

3. Penelusuran Manuskrip dan Penerbitan Kitab Tafsir

Penelusuran manuskrip dan penerbitan kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi merupakan perjalanan panjang dalam sejarah keilmuan Islam. Karya tafsir ini awalnya disebarkan melalui naskah-naskah tulisan tangan oleh murid-murid dan para pengikut ar-Razi. Mengingat pentingnya *Mafātīḥ al-Ghaib* sebagai rujukan utama dalam studi tafsir filosofis, para penyalin berupaya membuat salinan yang akurat untuk memastikan keaslian dan ketepatan teks. Proses penyalinan ini berlangsung selama beberapa abad di berbagai wilayah Islam, seperti Mesir, Suriah, dan Persia, di mana ar-Razi memiliki banyak pengikut.

Manuskrip *Mafātīḥ al-Ghaib* tersebar luas dan ditemukan di banyak perpustakaan di dunia Islam, termasuk di perpustakaan di Istanbul, Kairo, dan Baghdad. Namun, setiap manuskrip memiliki variasi tersendiri karena perbedaan dalam gaya penulisan, bahasa yang digunakan, dan interpretasi tambahan dari para penyalin. Hal ini membuat upaya penerbitan versi cetak yang otoritatif menjadi tantangan, mengingat adanya perbedaan dalam setiap manuskrip yang tersedia.¹³

Proses penerbitan pertama *Mafātīḥ al-Ghaib* dalam bentuk cetakan modern dimulai pada abad ke-19, seiring dengan berkembangnya teknologi percetakan di dunia Islam. Salah satu upaya penerbitan awal dilakukan oleh penerbit-penerbit di Mesir, yang pada waktu itu

¹² M. Saeed Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1982), 120.

¹³ Sulaiman al-Baghdadi, "Sejarah Manuskrip 'Tafsir Kabir,'" (Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 1, 2001), 22.

menjadi pusat penerbitan buku-buku keislaman. Cetakan awal ini membantu menyebarluaskan karya ar-Razi ke wilayah yang lebih luas dan menjadikan kitab tafsir ini lebih mudah diakses oleh para sarjana dan masyarakat umum.¹⁴

Namun, versi cetak awal *Mafāṭih al-Ghaib* sering kali memiliki kelemahan, karena belum adanya standarisasi dalam metode penerbitan. Banyak penerbit yang mengandalkan satu manuskrip saja tanpa melakukan perbandingan dengan manuskrip lainnya, sehingga versi cetak awal ini masih menyisakan beberapa kesalahan atau kekurangan dalam teks. Hal ini mendorong para peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut guna meneliti dan menyusun edisi yang lebih teliti dan akurat.¹⁵

Pada pertengahan abad ke-20, upaya yang lebih sistematis untuk menyusun edisi kritis *Mafāṭih al-Ghaib* mulai dilakukan oleh sejumlah akademisi dan lembaga penelitian Islam. Mereka mengumpulkan berbagai manuskrip dari perpustakaan-perpustakaan besar di Timur Tengah dan Eropa, kemudian membandingkannya satu sama lain untuk menyusun teks yang paling mendekati aslinya. Salah satu edisi kritis yang terkenal adalah yang diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Turath al-Arabi di Beirut, yang mengacu pada berbagai manuskrip otoritatif sebagai dasar penyusunannya.¹⁶

Edisi Beirut ini menjadi salah satu edisi standar yang banyak digunakan oleh para peneliti dan sarjana hingga kini, karena edisi ini dianggap sebagai hasil kompilasi yang paling mendekati teks asli karya ar-Razi. Edisi ini menggabungkan berbagai versi manuskrip dan memberikan catatan kaki yang menjelaskan variasi teks, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami perbedaan antar naskah. Selain itu, penerbit juga menyertakan indeks tematik yang memudahkan pembaca untuk menemukan topik-topik tertentu dalam kitab yang sangat luas ini.

Meskipun edisi Beirut merupakan yang paling dikenal, ada beberapa edisi lain yang juga diterbitkan dengan tujuan untuk menjangkau pembaca di berbagai negara. Di Indonesia, misalnya, terjemahan dan ringkasan *Mafāṭih al-Ghaib* mulai diterbitkan oleh beberapa penerbit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim yang ingin memahami tafsir ar-Razi. Penerbitan ini turut membantu memperluas jangkauan kitab ar-Razi di dunia Islam

¹⁴ Ahmad Muhammad al-Masri, *Perkembangan Pervetakan Islam di Mesir*, (Kairo: Maktabah al-Falah, 1985), 120.

¹⁵ Yusuf Abdullah, "Problematika Penerbitan Teks Klasik: Kasus Tafsir Fakhruddin ar-Razi," (Jurnal Filologi Islam, Vol. 3, No. 2, 1990), 45.

¹⁶ Ahmad Farid, "Kajian Kritis Manuskrip Tafsir Kabir," (Jurnal Tafsir dan Hadis, Vol. 8, No. 3, 2005), 75-76.

kontemporer dan memudahkan akses bagi mereka yang mungkin kesulitan membaca teks Arab klasik.¹⁷

Dengan demikian, proses penelusuran manuskrip dan penerbitan kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* menunjukkan upaya serius dari berbagai pihak untuk melestarikan dan menyebarluaskan karya besar Fakhruddin ar-Razi. Kitab ini tidak hanya menjadi rujukan penting bagi para ulama dan cendekiawan Muslim, tetapi juga menjadi simbol warisan intelektual Islam yang kaya. Upaya penerbitan yang terus berlanjut hingga hari ini mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap karya ar-Razi serta kesadaran akan pentingnya menjaga keotentikan dan keakuratan teks tafsir klasik ini untuk generasi-generasi selanjutnya.¹⁸

4. Kategori dan Kedudukan Kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*

Kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*, yang sering disebut sebagai Tafsir ar-Razi, adalah karya monumental Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H/1209 M). Kitab ini merupakan salah satu tafsir klasik yang memiliki kedudukan penting dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Identifikasi kitab ini terletak pada pendekatannya yang komprehensif, menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, teologi, fikih, dan ilmu kalam dalam penafsiran al-Qur'an. Tafsir ar-Razi juga dikenal dengan kedalaman analisisnya terhadap aspek linguistik, retorika, dan pemikiran rasional, menjadikannya salah satu tafsir yang unggul di antara karya-karya sejenisnya. Secara khusus, ar-Razi sering menyoroti sisi filosofis dan rasional ayat-ayat al-Qur'an, meskipun terkadang ia tidak menyelesaikan pembahasan ayat tertentu secara mendalam karena fokusnya yang bercabang.¹⁹

Dalam hal kategorisasi, *Mafātīḥ al-Ghayb* termasuk dalam tafsir bil-ra'yi atau tafsir yang menggunakan akal sebagai pendekatan utamanya. Jenis tafsir ini ditandai oleh penggunaan analisis logis dan filosofis dalam menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini juga mengandung unsur tafsir bil-ma'tsur, yaitu merujuk pada riwayat hadis dan pendapat sahabat, meskipun porsi ini tidak dominan. Dengan demikian, *Mafātīḥ al-Ghayb* dapat dikategorikan sebagai tafsir ensiklopedis yang mencakup berbagai aspek, baik dari sisi narasi tradisional

¹⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Penerjemahan Tafsir Klasik di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Islamiyah, 2008), 98-100.

¹⁸ Abdullah Muhammad, *Warisan Tafsir di Dunia Islam*, (Jakarta: Penerbit Nusa Bangsa, 2010), 40.

¹⁹ Fakhruddin ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Dar al-Fikr, Beirut, cet. II, 1981.

maupun pemikiran rasional. Fakhruddin ar-Razi berhasil menjadikan kitab ini sebagai salah satu rujukan penting dalam studi tafsir yang memadukan elemen intelektual dan spiritual.²⁰

Dari sisi kedudukan, *Mafātīḥ al-Ghayb* menempati posisi yang sangat tinggi di kalangan ulama tafsir. Kitab ini sering dirujuk oleh para cendekiawan muslim dalam kajian tafsir klasik maupun modern. Meskipun beberapa ulama mengkritik tafsir ini karena dianggap lebih menonjolkan diskusi filosofis dibandingkan penafsiran langsung terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kontribusi ar-Razi dalam menjembatani antara wahyu dan akal tidak dapat diabaikan. Tafsir ini menjadi salah satu karya yang memberikan ruang bagi pengintegrasian ilmu-ilmu duniawi dengan spiritualitas keagamaan, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami teks suci.²¹

5. Penilaian Ulama terhadap Kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*

Kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi mendapat berbagai penilaian dari para ulama dan ahli tafsir. Beberapa ulama memuji kedalaman dan luasnya ilmu yang disajikan al-Razi, sementara yang lain mengkritik metode dan fokusnya yang dianggap terlalu banyak memasukkan unsur filsafat dan ilmu kalam. Berikut di antara beberapa penilaian para ulama terhadap kitab *Mafātīḥ al-Ghaib*.

Pertama, al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyebut bahwa al-Razi memiliki kemampuan luar biasa dalam memahami ilmu-ilmu keislaman, termasuk tafsir. Menurutny, al-Razi mampu menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, logika, dan teologi, dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Suyuthi memandang *Mafātīḥ al-Ghaib* sebagai karya yang komprehensif meskipun terkadang dianggap terlalu mendalam dalam aspek yang bukan utama dalam tafsir.²²

Kedua, Ibn Khaldun juga memberikan apresiasi terhadap *Mafātīḥ al-Ghayb* dengan menyebutnya sebagai salah satu tafsir terbesar yang menggabungkan berbagai pendekatan rasional. Ibn Khaldun mengakui bahwa al-Razi berhasil memperluas cakupan tafsir dengan memasukkan unsur ilmu kalam dan filsafat sehingga kitab ini bisa menjadi rujukan dalam kajian ilmu tafsir yang bersifat akademik dan filosofis.²³

²⁰ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrīn*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1961, 245-250.

²¹ Adnan Zarzur, *Tārikh al-Tafsīr wa Manābij al-Mufasssīrīn*, Dar al-Qalam, Damaskus, 1999, 352-355.

²² Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1951), 78.

²³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Abdul Halim, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 465.

Ketiga, Imam al-Qurtubi memuji keberanian al-Razi dalam mengajukan argumen-argumen yang kritis dan berbasis logika. Al-Qurtubi menganggap al-Razi sebagai salah satu tokoh yang berhasil menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan wahyu dalam penafsiran Al-Qur'an, meskipun di sisi lain beliau merasa bahwa pembahasan filsafat yang berlebihan dapat membingungkan pembaca yang awam.²⁴

Selanjutnya, Ibn Taimiyyah, salah satu ulama yang dikenal kritis terhadap filsafat, menyatakan bahwa tafsir al-Razi memiliki kelemahan karena terlalu banyak membahas masalah-masalah filsafat dan ilmu kalam yang dianggap tidak relevan dengan penafsiran Al-Qur'an. Ibn Taimiyyah menganggap al-Razi terlalu banyak membahas isu-isu yang tidak memiliki landasan dari Al-Qur'an dan hadits sehingga justru menyulitkan pembaca dalam memahami makna ayat secara langsung.²⁵

Berikutnya, al-Dhahabi, dalam Tafsir wa al-Mufasssirun, juga mengkritik Mafātīḥ al-Ghaib karena dianggap lebih condong kepada pendekatan filsafat daripada fokus pada aspek-aspek kebahasaan dan riwayat yang mendasari ilmu tafsir. Al-Dhahabi menyebut bahwa tafsir al-Razi mengandung terlalu banyak unsur logika yang berpotensi mengalihkan perhatian pembaca dari maksud utama ayat.²⁶

Juga menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, beliau menyatakan bahwa meskipun al-Razi memiliki keahlian dalam ilmu kalam dan logika, namun metode ini justru menyebabkan tafsirnya menjadi terlalu berbelit-belit dan tidak langsung kepada makna ayat. Ibn Qayyim merasa bahwa pembahasan teologis dan filosofis yang mendalam sering kali membuat inti pesan Al-Qur'an menjadi kabur.²⁷

6. Karakteristik Penafsiran dalam Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib

Teknik penafsirannya diawali dengan menyebutkan nama surah, tempat turunnya, jumlah ayatnya disertai beberapa pendapat yang terkait dengannya. Kemudian menyebutkan satu, dua atau beberapa ayat, lalu memberikan penjelasan munasabah secara singkat antara ayat tersebut dengan ayat sebelumnya, agar pembaca mendapat gambaran utuh. Baru kemudian mengungkap berbagai macam persoalan yang terkait dengan ayat tersebut. Bahkan,

²⁴ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), jilid 1, 50.

²⁵ Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsir*, ed. al-Furqan (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1997), 92.

²⁶ Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1996), jilid 1, 234.

²⁷ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, (Beirut: Dar al-Jil, 1991), jilid 1, 198.

terkadang sampai mencapai puluhan. Masalah tersebut dijelaskan dari berbagai segi, seperti gramatikanya, ushûl al-fiqh, asbâb al-nuzûl, perbedaan qira'at, dan lain-lain.

Sebelum melanjutkan penafsirannya, biasanya al-Razi mendasari dulu pada riwayat, jika ada, baik dari Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in. Juga menjelaskan nâsikh-mansûkh, istilah hadis, seperti mutawâtir, âhâd, dan apa saja yang terkait jarh wa al-ta'dîl. Baru kemudian masuk ke dalam penafsiran, yang di dalamnya mencakup berbagai disiplin ilmu dan pemikiran ilmu kalam:

- a. Banyak ditemukan penafsiran terkait dengan ilmu eksakta, filsafat, ilmu kealaman, dan lain-lain.
- b. Banyak menampilkan pendapat para filosof dan mutakallimin untuk ditanggapi dan dikritik. Beliau menggunakan manhaj ahl al-sunnah Asy'ariyah, dan selamanya bermusuhan dengan Muktazilah dan Karamiyah, dan terkadang juga mengkritik Syi'ah.
- c. Pada ayat-ayat hukum, al-Razi selalu menjelaskan pendapat berbagai macam mazhab, namun ia sendiri tetap konsisten terhadap mazhab Syafi'i.
- d. Beliau juga menjelaskan persoalan-persoalan sekitar ushûl al-fiqh, nahwu, balaghah, tetapi tidak terlalu panjang.

Al-Razi sangat menentang bentuk penafsiran tersirat, karena tidak masuk akal. Bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa, juga menjadi pintu masuk bagi aliran Batiniyah.

Sementara terhadap tafsir Israiliyat hampir-hampir tidak ditemukan di dalam kitab tafsir al-Razi. Seandainya ada, itupun untuk dikritisi, seperti dalam kisah Harut dan Marut, kisah Daud dan Sulaiman, dan lain-lain, sebagaimana beliau juga menentang riwayat yang mencederai kemaksuman Rasulullah Saw.

Meskipun begitu, di dalam kitab al-Razi banyak dijumpai riwayat-riwayat Israiliyat yang tidak masuk akal. Misalnya, riwayat yang terkait dengan penafsirannya di Surah Nun alQalam. Riwayat israiliyat tersebut dari segi maknawi tidak masuk akal namun al-Razi tidak memberi komentar dan juga tidak mendaifkan, padahal tidak masuk akal. Justru al-Razi begitu asyik dalam menjelaskan sisi nahwunya.

Namun, disisi lain, Al-Razi juga melakukan analitis kritis terhadap riwayat-riwayat israiliyat meski bertentangan dengan akidah ahl al-sunnah wa al jamâ'ah, seperti riwayat yang

menyatakan bahwa Rasulullah tersihir. Dalam hal ini justru beliau menukil pendapat kaum Muktaẓilah tanpa memberi komentar maupun kritik.²⁸

7. Sistematika Kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib*

Kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin ar-Razi memiliki sistematika yang unik dan komprehensif. Ar-Razi menyusun kitab ini mengikuti urutan surat dan ayat berdasarkan mushaf Utsmani, dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas. Setiap surat dibuka dengan pengantar yang mencakup tema utama dan karakteristiknya. Selanjutnya, ia menjelaskan ayat demi ayat secara rinci, dimulai dengan analisis linguistik dan makna literal, diikuti oleh pembahasan yang lebih luas terkait konteks sejarah, hukum, dan relevansi teologis.²⁹ Ar-Razi juga kerap menyertakan pandangan ulama terdahulu, seperti al-Baghawi, al-Qurtubi, atau al-Zamakhsyari, lalu memberikan kritik atau tambahan analisis berdasarkan perspektifnya.

Keunikan sistematika kitab ini terlihat dari upaya ar-Razi mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam pembahasan ayat-ayat tertentu, seperti yang membahas penciptaan alam semesta atau fenomena alam, ia mengaitkan tafsirnya dengan teori-teori ilmiah pada masanya, misalnya konsep kosmologi Aristotelian atau Neoplatonisme.³⁰ Pendekatan ini menjadikan tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* tidak hanya berfungsi sebagai tafsir tekstual, tetapi juga sebagai rujukan untuk memahami hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Meskipun beberapa pembahasannya dianggap menyimpang karena terlalu panjang, terutama pada diskusi filosofis, ini menunjukkan bahwa ar-Razi berusaha menawarkan penafsiran yang menyeluruh dan multidimensi.

Selain itu, dalam sistematika penafsirannya, ar-Razi sering kali memaparkan berbagai pandangan berbeda mengenai suatu ayat, lalu menyimpulkan pandangan yang ia anggap lebih kuat dengan argumen rasional dan teologis.³¹ Metode ini tidak hanya memperkaya wawasan pembaca, tetapi juga mengajarkan pentingnya analisis kritis dalam memahami al-Qur'an.

²⁸ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Jawa Barat: Ligkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), 2019), 118-120.

²⁹ Fakhruddin ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb*, ed. Ahmad Hijazi as-Saqqa, Dar al-Fikr, Beirut, cet. II, 1981, jilid 1, 12-15.

³⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, UI Press, Jakarta, 1987, 85-87.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994, 295-297.

Dengan demikian, sistematika *Mafātīh al-Ghayb* mencerminkan ciri khas ar-Razi sebagai seorang ulama yang mengutamakan kedalaman analisis dan relevansi ilmiah dalam tafsirnya.

8. Penggunaan Argumen dan Ketajaman Analisis *Mafātīh al-Ghaib*

Kitab *Mafātīh al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dikenal dengan penggunaan argumen logis yang mendalam dan analisis yang tajam dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Razi menggunakan pendekatan filsafat dan ilmu kalam untuk menafsirkan Al-Qur'an secara rasional, sehingga kitab ini menjadi salah satu karya tafsir yang sangat khas dengan karakter analisis yang mendalam.

Al-Razi dikenal sangat gemar menggunakan argumen-argumen logis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beliau seringkali membangun argumen dengan metode dialektis, yaitu menyajikan berbagai pandangan yang berbeda, kemudian menguji setiap argumen tersebut secara kritis sebelum menyampaikan pendapat akhirnya. Metode ini membuat tafsirnya tidak hanya berisi penjelasan makna ayat, tetapi juga diskusi intelektual yang dalam.

Sebagai contoh, dalam penafsiran ayat tentang sifat-sifat Allah, al-Razi tidak hanya mengandalkan tafsiran literal atau riwayat, tetapi ia juga menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan ilmu kalam, seperti konsep keesaan Allah, kekuasaan, dan pengetahuan-Nya. Al-Razi membedah berbagai pandangan teologis yang ada dan kemudian menyampaikan argumen yang kuat untuk mendukung pandangannya sendiri. Metode ini menunjukkan bahwa al-Razi tidak sekadar menerima informasi, melainkan berupaya memahami hakikatnya melalui argumen rasional.

Al-Razi juga sering kali mengemukakan argumen-argumen untuk membuktikan keberadaan dan keesaan Tuhan, terutama dalam konteks filsafat dan logika. Dalam pembahasan mengenai ayat-ayat penciptaan, misalnya, al-Razi mengajukan berbagai argumen kosmologis dan teologis yang menjadi dasar dari konsep ketuhanan dalam Islam. Pendekatan ini membuat tafsirnya kaya akan perspektif rasional yang mengajak pembaca untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang logis dan terstruktur.³²

Ketajaman analisis al-Razi terlihat dari caranya dalam mengkritik dan menganalisis berbagai pendapat yang berkembang di kalangan ulama atau filsuf Muslim pada masanya. Al-Razi tidak hanya sekadar menyampaikan satu tafsiran, tetapi juga menguraikan pandangan-

³² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 98.

pandangan lain yang berbeda atau bertentangan, termasuk dari aliran-aliran teologis seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan lain-lain. Setelah menguraikan pendapat tersebut, ia akan melakukan analisis kritis terhadap kekuatan dan kelemahannya.

Sebagai contoh, dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan takdir dan kehendak bebas, al-Razi menampilkan pandangan-pandangan dari berbagai mazhab teologi dan menguji argumen mereka satu per satu. Ia mempertimbangkan aspek logis, dalil Al-Qur'an, serta konsistensi dengan prinsip-prinsip Islam lainnya. Analisis kritis seperti ini menunjukkan ketajaman pemikiran al-Razi yang berusaha melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, bukan sekadar menerima satu tafsiran tertentu tanpa kajian mendalam.³³

Ketajaman analisis al-Razi juga terlihat ketika ia membahas tema-tema metafisika yang rumit, seperti konsep jiwa, alam semesta, dan penciptaan. Al-Razi mencoba menggabungkan pemahaman teologis dengan pandangan filsafat Aristotelian dan Neoplatonisme, namun ia tetap berupaya menjaga prinsip-prinsip keislaman. Ia memanfaatkan berbagai sumber ilmu untuk memperkaya analisisnya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun tidak jarang ia juga mengkritik pandangan filosofis yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

9. Epistemologi Tafsir *Mafāṭiḥ al-Ghaib*

Epistemologi Tafsir *Mafāṭiḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin ar-Razi dapat dipahami melalui analisis sumber, metode, pendekatan, dan validitas yang mendasari karya tersebut. Dari sisi sumber, ar-Razi menggabungkan dua jenis utama: *naqli* (tekstual) dan *'aqli* (rasional). Sumber *naqli* mencakup ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan tabi'in. Di sisi lain, ar-Razi banyak mengandalkan akal dan filsafat untuk menafsirkan ayat-ayat yang bersifat kompleks, terutama yang terkait dengan metafisika, teologi, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tafsir ini mencerminkan upaya integrasi antara wahyu sebagai sumber otoritatif dengan akal sebagai instrumen analisis yang mendalam.³⁵

Metode yang digunakan dalam tafsir ini bersifat analitis dan kritis. Ar-Razi sering kali memulai pembahasannya dengan menyebutkan berbagai pandangan ulama terdahulu, kemudian mengkritisnya atau memberikan analisis lebih lanjut berdasarkan perspektifnya

³³ Abdul Mustaqim, *Madzhab Tafsir di Era Modern*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 51.

³⁴ Fathul Bari, *Studi Tafsir dan Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 56.

³⁵ Fakhruddin ar-Razi, *Mafāṭiḥ al-Ghayb*, Dar al-Fikr, Beirut, cet. II, 1981.

sendiri. Metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif, di mana ia menghadirkan pembahasan yang melibatkan logika dan bukti rasional. Selain itu, ar-Razi juga dikenal dengan eksplorasi linguistik yang mendalam terhadap kosa kata dan struktur gramatikal al-Qur'an, sehingga tafsirnya memperkaya pemahaman teks secara holistik.³⁶

Dalam hal pendekatan, *Mafātīḥ al-Ghayb* menerapkan pendekatan multidisipliner. Ar-Razi tidak hanya berpegang pada tafsir tekstual, tetapi juga melibatkan filsafat, ilmu kalam, astronomi, dan sains dalam memahami ayat-ayat tertentu. Misalnya, ketika menafsirkan ayat-ayat tentang alam semesta, ar-Razi sering merujuk pada teori-teori ilmiah yang ada pada masanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ar-Razi tidak hanya berusaha memahami makna literal ayat, tetapi juga menggali makna yang lebih luas sesuai dengan konteks ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan tafsirnya relevan untuk kajian kontemporer, meskipun beberapa pandangannya mungkin membutuhkan interpretasi ulang seiring perkembangan ilmu.³⁷

Validitas tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* terletak pada kemampuannya menjembatani tradisi dan rasionalitas. Meskipun tafsir ini menghadapi kritik, terutama dari kalangan yang lebih tekstualis, ar-Razi menunjukkan bahwa penggunaan akal dapat memperkaya pemahaman al-Qur'an tanpa mengabaikan otoritas wahyu. Keseimbangan antara *naqli* dan *'aqli* yang ditawarkan dalam tafsir ini memberikan validitas epistemologis yang kuat, meskipun terdapat kelemahan dalam beberapa aspek, seperti fokusnya yang terkadang lebih berat pada diskursus filosofis dibandingkan eksplorasi langsung terhadap teks al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir ini tetap menjadi salah satu rujukan penting bagi mereka yang ingin memahami al-Qur'an secara mendalam dan multidimensional.³⁸

10. Beberapa Penelitian terhadap Kitab Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib

Berikut adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap kitab Mafātīḥ al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi. Penelitian-penelitian ini dilakukan oleh berbagai peneliti di sejumlah universitas dan mencakup analisis dari berbagai sudut pandang, baik dari segi metodologi, epistemologi, maupun kontribusi kitab tersebut dalam studi tafsir:

³⁶ Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssin*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1961, 245-250.

³⁷ Adnan Zarzur, *Tārikh al-Tafsir wa Manābij al-Mufasssin*, Dar al-Qalam, Damaskus, 1999, 352-355.

³⁸ Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, Markaz Dirasat al-Wahda al-'Arabiyyah, Beirut, 1986, 234-240.

- a. Pengaruh Metode Tafsir Al-Razi dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib terhadap Pemahaman Al-Qur'an;

Peneliti: Muhammad Anwar

Universitas: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ringkasan: Penelitian ini menganalisis metode tafsir yang digunakan oleh al-Razi dalam Mafātīḥ al-Ghaib dan bagaimana metode tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Anwar menjelaskan bahwa al-Razi menggunakan pendekatan rasional dan multidisipliner yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, sehingga memberikan dimensi baru dalam memahami wahyu. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi metode tafsir al-Razi dalam konteks kontemporer, terutama dalam menjawab isu-isu teologis yang kompleks.

- b. Analisis Epistemologi Tafsir dalam Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi

Peneliti: Siti Aisyah

Universitas: Universitas Muhammadiyah Malang

Ringkasan: Penelitian ini mengeksplorasi epistemologi yang mendasari tafsir al-Razi dalam Mafātīḥ al-Ghaib. Aisyah menjelaskan bagaimana al-Razi menggabungkan wahyu, logika, dan ilmu pengetahuan dalam penafsirannya. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan multidisipliner al-Razi memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif terhadap Al-Qur'an, serta menunjukkan keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan.

- c. Pendekatan Filsafat dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi

Peneliti: Ahmad Zaenal

Universitas: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Ringkasan: Penelitian ini membahas pengaruh pemikiran filsafat terhadap tafsir al-Razi. Zaenal mengkaji bagaimana al-Razi menggunakan argumen-argumen filosofis untuk mendukung penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan dan penciptaan alam. Penelitian ini mengungkapkan bahwa al-Razi tidak hanya seorang mufassir, tetapi juga seorang filsuf yang mampu menghubungkan antara tafsir dan filsafat.

- d. Tafsir Mafātīḥ al-Ghaib: Studi terhadap Metode dan Kontribusi dalam Tafsir Islam

Peneliti: Rina Rahmawati

Universitas: Universitas Negeri Jakarta

Ringkasan: Rina mengkaji metode tafsir yang digunakan oleh al-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghaib* dan kontribusinya terhadap perkembangan tafsir dalam tradisi Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Razi memiliki cara unik dalam menginterpretasi Al-Qur'an, yang memadukan aspek kebahasaan, teologis, dan filosofis. Rina juga mencatat pentingnya kitab ini dalam konteks studi tafsir kontemporer sebagai rujukan akademis.

- e. Analisis Tema dan Pendekatan dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* Karya Fakhruddin al-Razi
Peneliti: Rizal Fikri

Universitas: Universitas Diponegoro Semarang

Ringkasan: Penelitian ini fokus pada analisis tema-tema utama yang diangkat dalam *Mafātīḥ al-Ghaib* dan pendekatan yang digunakan al-Razi dalam membahas tema-tema tersebut. Rizal menemukan bahwa al-Razi sangat memperhatikan konteks sosial dan budaya ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menerapkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami latar belakang historis dalam penafsiran Al-Qur'an.

11. Signifikansi Kitab Tafsir

Kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin ar-Razi memiliki signifikansi yang mendalam bagi kehidupan umat Islam, terutama dalam mengintegrasikan pemahaman agama dengan akal dan ilmu pengetahuan. Tafsir ini tidak hanya memberikan penjelasan tekstual terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga memperluas wawasan pembaca mengenai pentingnya rasionalitas dalam memahami wahyu. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, tafsir ini mengajarkan pentingnya menggali hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an untuk menjawab tantangan kehidupan modern, seperti isu-isu teologi, sains, dan etika. Dengan pendekatan multidisipliner yang diterapkan oleh ar-Razi, kitab ini menjadi sumber inspirasi untuk berpikir kritis dan mendalam, sekaligus menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan duniawi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual. Kegunaan kitab ini juga terlihat dalam upayanya menyelaraskan antara agama dan ilmu pengetahuan, menjadikannya relevan bagi pembelajaran, penelitian, dan pengembangan wawasan keislaman secara luas.

Kesimpulan

Studi terhadap kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi menunjukkan bahwa kitab ini memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan ilmu tafsir dan tradisi intelektual Islam. Al-Razi memperkenalkan pendekatan yang unik dan mendalam dengan memadukan aspek teologis, filosofis, dan ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan metode argumentatif yang kritis dan dialektis, ia menyajikan berbagai pandangan secara obyektif sebelum menarik kesimpulan, memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih analitis dan multidimensional. Hal ini menunjukkan keberanian intelektual al-Razi dalam menghadapi perbedaan pandangan, serta komitmennya untuk menjembatani antara agama dan ilmu pengetahuan.

Pendekatan multidisipliner al-Razi di dalam *Mafātīḥ al-Ghaib* juga menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat dikaji melalui pendekatan rasional dan logis tanpa mengesampingkan nilai spiritualnya. Integrasi ilmu kalam, filsafat, dan pengetahuan ilmiah yang ditampilkan dalam kitab ini tidak hanya memperkaya tradisi tafsir tetapi juga menginspirasi karya-karya tafsir di era selanjutnya, menjadikannya sebagai rujukan penting bagi para ulama dan cendekiawan.

Secara keseluruhan, *Mafātīḥ al-Ghaib* bukan hanya sekadar kitab tafsir, melainkan juga sebuah sumbangan besar dalam dialog antara iman dan akal. Relevansinya yang masih dirasakan hingga kini menegaskan bahwa karya ini merupakan salah satu pencapaian intelektual yang luar biasa dalam tradisi keilmuan Islam. Studi ini memperlihatkan betapa pentingnya *Mafātīḥ al-Ghaib* sebagai tafsir yang menawarkan perspektif rasional dalam memahami wahyu, sekaligus mengingatkan akan pentingnya pendekatan kritis dan dialogis dalam kajian keislaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Yusuf. "Problematika Penerbitan Teks Klasik: Kasus Tafsir Fakhruddin ar-Razi," (Jurnal Filologi Islam, Vol. 3, No. 2, 1990).
- adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1961.
- Ahmad, Muinuddin. "Pendekatan Rasional dalam Tafsir Fakhruddin ar-Razi," (Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 2, 1998).
- al-Baghdadi, Sulaiman. "Sejarah Manuskrip Tafsir Kabir," (Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 1, 2001).
- al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*, Markaz Dirasat al-Wahda al-'Arabiyyah, Beirut, 1986.
- al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *I'lām al-Muwaqqi'īn*, (Beirut: Dar al-Jil, 1991), jilid 1.

- al-Masri, Ahmad Muhammad. *Perkembangan Percetakan Islam di Mesir*, (Kairo: Maktabah al-Falah, 1985).
- al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), jilid 1.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, ed. Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Beirut: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1951).
- ar-Razi, Fakhruddin. *Mafātīḥ al-Ghayb*, ed. Ahmad Hijazi as-Saqqa, Dar al-Fikr, Beirut, cet. II, 1981, jilid 1.
- Azmi, Ulil. “Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi”, (Basha’ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, 2022).
- Bari, Fathul. *Studi Tafsir dan Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Farid, Ahmad. “Kajian Kritis Manuskrip Tafsir Kabir,” (Jurnal Tafsir dan Hadis, Vol. 8, No. 3, 2005).
- Hakim, Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*, (Jawa Barat: Ligkar Studi al-Qur’an (eLSiQ), 2019).
- Hourani, George F. *Pemikiran Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 80.
- Khaldun, Ibn. *Muqaddimah*, terj. Abdul Halim, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).
- M. Saeed Sheikh, *Studies in Muslim Philosophy*, (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1982).
- Mansur, Muhammad. *Tafsir Mafatih Al-Gaib: Historisitas dan Metodologi*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2016).
- Muhammad, Abdullah. *Warisan Tafsir di Dunia Islam*, (Jakarta: Penerbit Nusa Bangsa, 2010).
- Muntaza, Wakhida Nurul, Abdullah Hanapi. “Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Alrazi 1149 - 1209 M”, (MINARET Journal of Religious Studies, Vol. 1, No. 1, 2023).
- Mustaqim, Abdul. *Madzhab Tafsir di Era Modern*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, UI Press, Jakarta, 1987.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1996).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994.
- Taimiyyah, Ibn. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, ed. al-Furqan (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1997).

Yaqub, Ali Mustafa. *Penerjemahan Tafsir Klasik di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Islamiyah, 2008).

Zarzur, Adnan. *Tārikh al-Tafsīr wa Manāhij al-Mufasssirīn*, Dar al-Qalam, Damaskus, 1999.